



**STRATEGI PELESTARIAN *LONGGO* SEBAGAI WARISAN BUDAYA
GORONTALO DI SMA NEGERI 2 GORONTALO**

Sunarsi N. Dai¹

Habiba Hulopi²

La Ode Sarudin³

¹ SMA Negeri 2 Gorontalo,
Gorontalo, Indonesia.

² SMA Negeri 2 Gorontalo,
Gorontalo, Indonesia.

³ SMA Negeri 2 Gorontalo,
Gorontalo, Indonesia.

email:

sunarsidai10@gmail.com

Abstract

The people of Gorontalo have many cultural heritages, one of which is longgo. Longgo is a martial art that has existed since ancient times. Until now, it is still maintained even though only controlled by certain groups in Gorontalo society. Longgo has noble values that can provide strengthening character education for the younger generation. However, in reality, the younger generation of Gorontalo do not know this traditional martial art anymore. This research uses qualitative research methods. The purpose of this study is to: describe the existence of longgo among the people of Gorontalo, and the efforts that can be made in preserving longgo as a cultural heritage full of noble values. The benefits of this research are expected to: broaden knowledge about the local wisdom of longgo martial arts and procedures for its implementation in Gorontalo society, add reinforcement for Gorontalo people to preserve longgo, make the results of this research part of a joint effort in realizing government policies in supporting local cultural preservation. The results of this research indicated that longgo will be preserved if all the people in Gorontalo protect and promote this martial art seriously.

Keywords: cultural heritage, local cultural, preservation, longgo.



Received:

Accepted: Januari 2023

Published: Januari 2023

ABSTRAK

Masyarakat Gorontalo memiliki banyak warisan budaya, salah satunya adalah *longgo*. *Longgo* merupakan seni bela diri yang sudah ada sejak zamandahulu. Hingga saat ini masih dipertahankan meskipun hanya dikuasai oleh kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat Gorontalo. *Longgo* ini memiliki nilai-nilai luhur yang dapat memberikan penguatan pendidikan karakter bagi generasi muda. Akan tetapi, pada kenyataannya, generasi muda Gorontalo cenderung tidak mengenal lagi seni bela diri tradisional ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk: mendeskripsikan tentang keberadaan *longgo* di kalangan masyarakat Gorontalo, dan upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam melestarikan *longgo* sebagai warisan budaya yang sarat nilai-nilai luhur. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat: memperluas wawasan tentang kearifan lokal seni bela diri *longgo* dan tata cara pelaksanaannya dalam masyarakat Gorontalo, menambah penguatan bagi masyarakat Gorontalo untuk melestarikan *longgo*, dan menjadikan hasil penelitian ini sebagai bagian dari upaya bersama dalam mewujudkan kebijakan pemerintah dalam mendukung pelestarian budaya lokal. Dari hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa *longgo* akan tetap hidup di tengah-tengah masyarakat Gorontalo apabila ada kesungguhan dari semua pihak untuk menjaga dan melestarikan seni bela diri ini.

Kata kunci: warisan budaya, kearifan lokal, pelestarian, *longgo*



PENDAHULUAN

Budaya merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang beranekaragam dan sudah berkembang sejak zaman dahulu di tengah-tengah masyarakat. Ragam budaya ini kemudian diwariskan secara turun temurun dan hingga saat ini masih bisa ditemukan di berbagai daerah dan tetap dipertahankan karena memiliki nilai-nilai luhur dan dianggap menjadi kearifan lokal yang berlaku dalam masyarakat tertentu.

Warisan budaya itu sendiri menurut Yoka Febriola (2016:13) merupakan warisan masa lalu berupa warisan budaya benda (tangible) dan warisan budaya takbenda (intangible). Pelestarian warisan budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab dari instansi pemerintah saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab pihak lainnya. Tanpa adanya kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya, pasti pelestariannya tidak akan berkelanjutan, dan akan hilang ditelan zaman.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya tersebut agar tetap hidup di tengah-tengah masyarakat. Upaya tersebut antara lain melalui perekaman, pelatihan bagi generasi muda maupun upaya lain yang dianggap mampu untuk memupuknya, baik yang dilakukan oleh peneliti atau pewaris sumber budaya itu sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan dokumentasi dan pengarsipan yang sebaik-baiknya untuk kepentingan ilmiah, dan di sisi lain warisan budaya ini dapat dijadikan sebagai industri budaya yang dapat menarik pengunjung untuk mengetahui kearifan lokal yang dimiliki daerah-daerah tertentu termasuk masyarakat Gorontalo.

Masyarakat Gorontalo juga memiliki banyak warisan budaya baik yang berupa benda konkret maupun warisan budaya takbenda. Salah satu warisan budaya Gorontalo yang “takbenda” atau tidak dapat diraba adalah *longgo*. *Longgo* merupakan seni bela diri yang sudah ada sejak zaman dahulu dan hingga saat ini masih dipertahankan meskipun hanya dikuasai oleh kelompok - kelompok tertentu dalam masyarakat Gorontalo. Padahal *longgo* ini memiliki nilai-nilai luhur yang dapat memberikan penguatan pendidikan karakter bagi generasi muda. Akan tetapi, pada kenyataannya, generasi muda Gorontalo cenderung tidak mengenal lagi seni bela diri tradisional ini.



Berdasarkan fakta yang ada, bahwa seni bela diri ini tidak begitu populer lagi di kalangan masyarakat Gorontalo khususnya generasi muda, maka dibutuhkan berbagai upaya untuk membangkitkan dan menggiatkan kembali kearifan lokal milik daerah kita tercinta. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Strategi Pelestarian *Longgo* Sebagai Warisan Budaya Gorontalo di SMA Negeri 2 Gorontalo”

Penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tentang keberadaan *longgo* di kalangan masyarakat Gorontalo.
2. Mendeskripsikan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan *longgo* sebagai warisan budaya “tak benda” yang sarat nilai-nilai luhur.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menambah wawasan tentang kearifan lokal seni bela diri *longgo* dan tata cara pelaksanaannya dalam masyarakat Gorontalo.
2. Memberi penguatan bagi masyarakat Gorontalo untuk melestarikan *longgo*.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang bersifat deskriptif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar penelitian sesuai dengan faktadi lapangan.

Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2019:17) adalah penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifatkualitatif.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dan mengingat penelitian ini dilakukan untuk meneliti salah satu warisan budaya sehingga paling tepat menggunakan metode penelitian kualitatif.



Teknik Pengumpulan Data

Data yang sesuai dengan masalah dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode:

a. Observasi

Penulis mengadakan penelitian dengan mengamati langsung kelompok pemain *longgo* di desa Tabongo Timur, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo saat kunjungan siswa SMA Negeri 2 Gorontalo terkait observasi pada permainan *longgo*.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data dilakukan penulis dengan mengajukan pertanyaan kepada informan yang dianggap mengetahui dan menguasai *longgo*, dan mampu memberikan informasi yang akurat.

c. Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan untuk mendapatkan data pendukung yang berkaitan dengan *longgo*.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif ini digunakan dalam penelitian bidang antropologi budaya. Menurut Sugiyono (2019:348) analisis data kualitatif adalah proses memilih, memilah, dan mengorganisasikan data yang terkumpul dari catatan lapangan, hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam, bermakna, unik dan temuan baru yang bersifat deskriptif, kategorisasi dan atau pola-pola hubungan antar kategori dari obyek yang diteliti. Teknik analisis data ini sangat menentukan untuk mendapatkan data yang akurat. Sehingga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *longgo*, warisan budaya takbenda daerah Gorontalo.



LONGGO SEBAGAI WARISAN BUDAYA GORONTALO

Sejarah Longgo

Ditinjau dari sejarah, tradisi *longgo* sudah ada sejak abad 13 M, yaitu ketika terbentuknya *linula-linula* di daratan Gorontalo. Longgo artinya gesit dan terampil memainkan senjata *banggo* (sebagian masyarakat Gorontalo menyebutnya *sumala*) merupakan sejenis senjata berbentuk parang berukuran panjang. Seni longgo bergaya tari ini, dimainkan oleh *paaha* satau juga disebut para *pobuwa* yaitu kelompok prajurit kerajaan sebagai bagian dari *Buwatulo Toulongo*

Menurut Medy Botutihe (dalam Hartaty Emus:2018), yang dimaksud dengan Buwatulo Towulongo atau tiga utas tali keadaban yaitu Buwatulo Bala (keamanan), Buwatulo Aadati (adat), Buwatulo Syara' (syariat Islam). Longgo identik dengan tari perang. Salah satu seni bela diri dari suku Gorontalo. Sesuai penuturan bahwa asal longgo itu adalah tahapan akhir dari aspek bela diri, yaitu dari tonggade (ukuran kegesitan pelaku bela diri dalam posisi duduk), meningkat ke tahap kedua yaitu langga (ukuran kegesitan dalam posisi berdiri), dan ke tahap ketiga yaitu kegesitan dalam memainkan senjata yang disebut longgo dalam posisi berdiri, yang dilaksanakan oleh paaha (pobuwa) termasuk kelompok keamanan, dengan tugas mereka mengamankan pemimpin kerajaan atau Raja dan perangkatnya.

Tradisi *longgo* yang sudah ada sejak abad 13 M, yaitu ketika terbentuknya *linula-linula* di daratan Gorontalo, merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Gorontalo yang perlu dilestarikan. Tradisi ini telah membudaya dan menjadi sumber dalam berakhlak dan budi pekerti, seseorang manusia dalam berbuat akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku pada diri sendiri (Bey Arifin dalam Hartaty Emus, 2018:26).

Sementara itu, menurut Medi Botutihe dan Farha Daulima (2003:269-270) *longgo* adalah permainan dengan ragam serang tangkis berbalasan. Sikap serang tangkis bermakna



siap siaga menjaga segala kemungkinan. Busana yang dikenakan pemain *longgo* adalah baju/celana hitam yang bermakna taqwa.

Lebih lanjut Arfandi Ibrahim (2019. Online) menyatakan bahwa *seni bela diri longgo* dan *langga* sangat unik lantaran gerakannya berkaitan erat dengan aktivitas sehari-hari. *Langga* sebutan untuk bela diri tanpa senjata, sedangkan *longgo* adalah bela diri dengan menggunakan senjata tajam.

Dilihat dari uraian di atas, *longgo* yang meskipun memiliki gerakan seperti gerakan silat pada umumnya, tetapi memiliki ciri khas tersendiri karena menuntut keahlian memainkan pedang dan harmonisasi gerakan dengan sesama pemain *longgo* lainnya. Yusuf Mustafa, salah seorang pelatih *longgo* sekaligus penabuh tambur di desa Tabongo Timur, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo menyatakan apabila gerakan dari kedua pemain tidak harmonis, maka penampilannya tidak menarik dan bisa saja terkena sabetan pedang panjang. Disinilah pemain *longgo* dituntut untuk mampu bekerja sama dengan baik, menjaga harmonisasi, dan berani menghadapi tantangan.

Makna dan Fungsi *Longgo*

Longgo yang merupakan seni bela diri Gorontalo mengandung makna atau nilai-nilai luhur, diantaranya mampu menghargai orang lain, mampu bekerja sama, dan bertanggung jawab dengan perannya sendiri, serta cermat dan hati-hati sehingga tidak akan berakibat fatal bagi orang lain, mengingat *longgo* adalah seni bela diri yang menggunakan senjata tajam.

Selain itu, *longgo* yang dimainkan pada saat upacara penerimaan tamu secara adat Gorontalo, mengandung makna penghargaan yang tinggi kepada orang lain. Selain untuk mengiringi atau mendampingi tamu, *longgo* ini juga dimainkan pada saat menjemput Gubernur, Walikota/Bupati maupun Camat dari *Yiladia* (Rumah Jabatan) ke tempat pelaksanaan shalat Idul Fitri maupun Idul Adha.

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan informan, penulis mendapatkan gambaran bahwa *longgo* memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Pemainnya mampu mempertahankan diri karena menguasai *longgo* berarti menguasai juga jurus-jurus menyerang dan menangkis serangan musuh, sehingga dapat

- mempertahankan diri dari ancaman bahaya yang dihadapinya. Karena sudah terlatih bergerak cepat, gesit dan mampu menepis serangan yang mendadak.
2. Permainan *longgo* dapat meningkatkan kebugaran tubuh pemainnya, karena gerakan-gerakan dalam *longgo* memiliki persamaan dengan gerakan-gerakan pencak silat.
 3. Gerakan-gerakan dalam *longgo* yang diiringi tabuhan tambur membangkitkan semangat sekaligus ritme gerakan yang dinamis sehingga menarik perhatian orang untuk melihat pertunjukannya.

Perlengkapan Longgo

Perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *longgo* adalah sebagai berikut:

1. Pedang panjang

Pedang ini memiliki ciri khas tersendiri, gagangnya berbentuk kepala burung, terbuat dari kayu pilihan yang berfungsi sebagai pegangan dan menjepit besi panjang.



Gambar 1 Pedang panjang yang digunakan saat *longgo*

2. Pakaian

Terdiri dari kemeja dan celana panjang berwarna hitam, yang bermakna ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.



3. *Piingo* atau *Payungo*

Piingo atau *payungo* adalah penutup kepala dikenakan pemain *longgo*. Terbuat dari bahan bercorak batik, dan dililitkan menutupi kopiah, sehingga ukuran cocok dengan pemakainnya.

Meskipun *longgo* merupakan tradisi khas Gorontalo, tetapi tidaklah mudah untuk menemukan pemainnya. Khusus untuk wilayah Kabupaten Gorontalo, diperoleh informasi dari Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Gorontalo, Nurjana Mohi, bahwa kelompok pemain *longgo* yang aktif hanya ada di desa Tabongo Timur, Kecamatan Tabongo. Kelompok pemain *longgo* di desa ini rutin berlatih dan memiliki regu siap tampil saat dibutuhkan. Berdasarkan informasi ini, SMA Negeri 2 Gorontalo meminta kesediaan dari anggota kelompok *longgo* desa Tabongo Timur untuk melatih siswabermain *longgo* di sekolah penggerak ini.

PENGUATAN BUDAYA UNTUK MENDUKUNG PROFIL PELAJAR PANCASILA

Dalam modul *Motombulu: Memuliakan Tamu, Memuliakan Penerus Peradaban Pancasila* yang disusun oleh Tim beranggotakan guru SMA Negeri 2 Gorontalo sebagai Panduan Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 2 Gorontalo (2021), disampaikan bahwa budaya lokal mengandung makna mendalam untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan sumber dayalokal dengan mencerminkan relasi antar manusia, relasi manusia dengan Tuhan, dan relasi manusia dengan semesta. Nilai-nilai pengetahuan lokal yang terwujud dalam berbagai bentuk budaya lokal ini penting untuk terus digaungkan dandiwariskan pada generasi selanjutnya agar tetap lestari.

Sejalan dengan hal tersebut, sekolah sebagai salah satu institusi budaya memiliki peran untuk terlibat langsung dalam berbagai upaya pelestarian budaya lokal yang kini keadaannya semakin terancam dari waktu ke waktu. Selain itu, sekolah yang dapat memberikan pengalaman akan keberagaman budaya yang dibutuhkan, diikuti dengan refleksi pada tahapannya akan membentuk masukan dan pengalaman positif dari keberagaman itu sendiri. Di mana hal ini akan menghasilkan peserta didik yang mampu



mengelola perbedaan secara konstruktif, beradaptasi dengan baik, membangun sinergi atas perbedaan sehingga sekolah dapat mendorong peserta didik lebih mudah dan siap menjadi bagian dari masyarakat global.

Pelatihan *Longgo* di SMAN 2 Gorontalo

Pelatihan *Longgo* tahun 2021 di SMA N 2 Gorontalo dilaksanakan berkaitan dengan Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sesuai dengan Program Sekolah Penggerak. Sebagai Sekolah Penggerak, yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. SMA Negeri 2 Gorontalo sebagai Sekolah Penggerak melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan mengusung tema Kearifan Lokal, yaitu *Motombulu*, yang mengintegrasikan pelatihan *longgo* sebagai salah satu unsur utama dalam pelaksanaannya. Ini merupakan upaya sekolah dalam memberikan penguatan kepada peserta didik untuk mencintai budaya yang merupakan ciri dari Pelajar Pancasila. Perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Tim Pelatih Longgo

Satu tim terdiri dari 2 orang pelatih *longgo* dan 1 orang penabuh *tamburu* (artinya tambur dalam Bahasa Indonesia). Pelatih *longgo* bernama: Abdurrahman Hasan dan Firman Mustafa. Penabuh tambur bernama Yusuf Mustafa. Ketiganya adalah pemain *longgo* dari desa Tabongo Timur, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo.

Sementara itu siswa yang dilatih adalah siswa kelas X, dipilih 3 orang yang merupakan perwakilan masing-masing kelas. Pada Tahun Pelajaran 2021-2022 ini, Kelas X sebanyak 12 rombongan belajar.

Teknis Pelaksanaan

Teknis Pelaksanaan pelatihan *longgo* di SMAN 2 Gorontalo terkait erat dengan *Motombulu* (upacara adat penyambutan tamu secara adat Gorontalo). SMA Negeri 2 Gorontalo yang ditetapkan sebagai salah satu dari tiga Sekolah Penggerak tingkat SMA di



Provinsi Gorontalo untuk tema kearifan lokal mengangkat upacara adat ini

Longgo menjadi salah satu bagian penting dari *Motombulu* atau upacara penyambutan tamu secara adat Gorontalo. Dengan mempelajari upacara adat penyambutan tamu diharapkan generasi muda dalam hal ini peserta didik mampu menghargai orang lain (beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa), berkolaborasi dengan kelompok (gotong royong), bertanggung jawab terhadap perannya dalam penyambutan tamu (mandiri) dan menghargai teman walaupun berasal dari suku dan ras yang berbeda (berkebhinekaan global). Salah satu aspek dalam melestarikan kebudayaan ini pihak sekolah melalui kegiatan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan proyek ini dilakukan melalui beberapatahapan, diantaranya:

a. Tahap pengenalan

Pada tahapan ini, peserta didik diajak mengenali prosesi *motombulu* yang ada di daerah Gorontalo. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan menambah dan memperdalam wawasan tentang prosesi *Motombulu* melalui artikel/video terkait prosesi adat tersebut.

b. Tahap kontekstualisasi

Pada tahapan ini, peserta didik melakukan wawancara dengan pemangku adat yang dalam bahasa Gorontalo disebut *Baate* maupun *Utolia*. Selanjutnya peserta didik diminta mendeskripsikan hasil wawancara yang diperoleh serta membandingkannya dengan pengetahuan yang diperoleh pada tahap pengenalan.

c. Tahap aksi

Pada tahapan ini, peserta didik melakukan persiapan mulai dari pembagian peran, menyusun naskah bagi yang mendapatkan peran *Utolia* (pemangku adat), menyiapkan pakaian adat, menyiapkan alat musik, menyiapkan *alikusu* (pintu gerbang), menyiapkan *huhulo'a lo bulita* dan perangkatnya (tempat duduk untuk tamu kehormatan) serta menyiapkan suguhan. Selanjutnya peserta didik mulai berlatih sesuai dengan perannya masing-masing dan mementaskannya di sekolah. Tahap refleksi dan tindak lanjut

Pada tahapan ini, peserta didik melakukan refleksi terkait prosesi *Motombulu* dan melakukan tindak lanjut dari refleksi yang diperoleh.



Gambar 2 Pelatihan Longgo di SMAN 2 Gorontalo

SMA Negeri 2 Gorontalo sebagai Sekolah Penggerak melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dengan memilih tema-tema yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. Ketujuh tema umum tersebut adalah: Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhineka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Suara Demokrasi, Berekayasa dan Berteknologi, dan yang terakhir adalah Kewirausahaan.

Pada tahun pelajaran 2021-2022 ini, SMA Negeri 2 Gorontalo memilih tiga tema yaitu: Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal dan Kewirausahaan. Untuk tema kearifan lokal, sekolah memilih sub tema *Motombulu*. Dalam *motombulu* itu sendiri ada bagian yang terpenting yaitu *longgo*. Inilah salah satu upaya yang dilakukan untuk melestarikan budaya daerah Gorontalo. Selain itu dapat menumbuhkan rasa memiliki, mencintai dan melestarikan budaya daerah sendiri.

Hasil yang Dicapai

Berdasarkan pengamatan penulis, pelatihan *longgo* di SMA Negeri 2 Gorontalo ini berhasil. Indikasi keberhasilan adalah siswa-siswa yang telah dilatih mampu menampilkan permainan *longgo* dengan baik. Bahkan ketika Ketua Palang Merah Indonesia (PMI), Jusuf Kalla berkunjung di Provinsi Gorontalo tanggal 6 Juli 2022, siswa-siswa SMA Negeri 2

Gorontalo yang menyambut dengan prosesi adat *Motombulu*. Termasuk di dalamnya *longgo* yang merupakan bagian dari upacara penyambutan tamu dalam adat Gorontalo.



Upaya-upaya yang dilakukan oleh satuan pendidikan, seperti yang dilakukan di SMA Negeri 2 Gorontalo dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam memberikan penguatan karakter pada generasi muda khususnya siswa, untuk mencintai dan melestarikan budaya ddaerah sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Masyarakat Gorontalo memiliki banyak warisan budaya, salah satunya adalah *longgo*. *Longgo* merupakan seni bela diri yang sudah ada sejak zaman dahulu dan hingga saat ini masih dipertahankan meskipun hanya dikuasai oleh kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat Gorontalo.

Longgo memiliki nilai-nilai luhur yang dapat memberikan penguatan pendidikan



karakter. Pelatihan *longgo* di SMA N 2 Gorontalo merupakan upaya sekolah dalam memberikan penguatan kepada peserta didik untuk mencintai dan melestarikan budaya yang merupakan ciri dari Pelajar Pancasila. Perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Saran

Sehubungan dengan keunggulan-keunggulan yang dimiliki *longgo*, maka penulis menyarankan kiranya kita perlu menjaga dan melestarikannya sehingga tidak akan hilang ditelan zaman dan perlu keseriusan semua pihak untuk terlibat langsung didalamnya. Dan juga perlu penelitian lanjut untuk melengkapi informasi tentang seni bela diri tradisional Gorontalo ini karena pelestarian yang disertai informasi rinci, akan sangat membantu masyarakat untuk mendapatkan informasi yang akurat.

Daftar Pustaka

- Botutihe, Medi dan Daulima, Farha. 2003. Tata Upacara Adat Gorontalo (Dari Upacara Adat Kelahiran, Perkawinan, Penyambutan Tamu, Penobatan dan Pemberian Gelar Sampai Upacara Adat Pemakaman. Gorontalo.
- Emus, Hartaty. 2018. Makna Simbol Tradisi Longgo Masyarakat Gorontalo (Studi Kasus di Desa Tabongo Timur Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo. Skripsi. IAIN Sultan Amai. Tidak dipublikasikan.
- Febiola, Yoka. 2016. Masjid Tuo Kayu Jao, wajah Kekunoan Nan Abadi dalam sebuah Karya Arsitektur. Buletin Umulolo, volume no. 01 tahun 2016. Gorontalo: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo
- Sedyawati, Edi. 2019. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Edisi 1 cetakan 6. Depok: Rajawali Press
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- SMA N 2 Gorontalo. 2019. *Motombulu: Memuliakan Tamu, Memuliakan*



Penerus Peradaban Pancasila. Modul. Gorontalo. Tidak dipublikasikan.

<https://kemlu.go.id/portal/id/read/890/berita/pencak-silat-ditetapkan-sebagai-warisan-budaya-tak-benda-dunia-oleh-unesco> diunduh pada hari Minggu, 5 Desember 2021, 2:21 AM.

<https://www.liputan6.com/regional/read/4095247/mengenal-longgo-dan-langga-seni-bela-diri-khas-gorontalo-yang-unik>

<https://gl.n.kemdikbud.go.id/gl/insite/formulir-warisan-budaya-tak-benda/>